

PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ISLAM PREVENTIF TERHADAP KRISIS MORAL DI SMK BHAKTI KENCANA PAMANUKAN

M. Nurul Ma'arif^{1✉} Muhammad Raj Chandra² M. Mahbub Al Basyari³ Aldo Muhammad Derlan⁴

^{1,2,3}Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia

⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corespodensi E-mail: maarifmnur@gmail.com^{1✉}

	ARTICLE HISTORY	
Received: Mei 2025	Revised: Juni 2025	Accepted: Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMK Bhakti Kencana Pamanukan sebagai model pendidikan Islam yang bersifat preventif dalam menghadapi krisis moral remaja. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti tawuran dan rendahnya kontrol emosi, sehingga dibutuhkan strategi pendidikan yang lebih aplikatif dan berbasis nilai agama. **Metode penelitian** menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan tilawah di sekolah, wawancara mendalam dengan siswa, guru, serta orang tua, dan dokumentasi berupa arsip sekolah. Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjaga keabsahan data. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan rutin setiap pagi tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin, kedisiplinan, pengendalian emosi, serta sikap religius siswa. Guru mengamati adanya penurunan pelanggaran tata tertib, sementara siswa merasa lebih fokus dan tenang dalam belajar. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan hambatan berupa keterbatasan waktu, rendahnya motivasi sebagian siswa, serta kurangnya dukungan orang tua di rumah. **Kesimpulanya** adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat dikatakan efektif sebagai strategi preventif pendidikan Islam dalam membentuk karakter remaja yang religius dan berakhlak mulia, meskipun masih diperlukan penguatan melalui variasi metode, pendampingan khusus, dan sinergi sekolah-keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pembiasaan Membaca Al-Qur'an; Krisis Moral; Karakter Remaja

Abstract

This study aims to examine the practice of Qur'an reading habituation at SMK Bhakti Kencana Pamanukan as a preventive model of Islamic education in addressing the moral crisis among adolescents. The background of this research arises from the increasing deviant behavior among students, such as brawls and poor emotional control, which indicates the need for more applicable and value-based educational strategies. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through direct observation of Qur'an reading activities at school, in-depth interviews with students, teachers, and parents, as well as documentation of school archives. Data analysis was carried out interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation of sources and methods to ensure validity. The findings revealed that the routine practice of Qur'an reading every morning not only improved students' recitation skills but also had a positive impact on their inner peace, discipline, emotional control, and religious attitudes. Teachers observed a decrease in rule violations, while students reported greater focus and calmness in learning. However, the study also identified challenges such as limited time due to a tight vocational schedule, low motivation among some students, and insufficient parental support at home. The conclusion is that the habit of reading the Al-Qur'an can be said to be effective as a preventive strategy for Islamic education in forming the character of teenagers who are

AL-KAINAH

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

E-ISSN: 2985-542X P-ISSN: 2985-5438

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah>

religious and have noble morals, although strengthening is still needed through a variety of methods, special assistance, and school-family synergy.

Keywords: *Islamic Education; Qur'an Reading Habituation; Moral Crisis; Adolescent Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari proses pendidikan, namun pada realitas sosial saat ini, krisis moral di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan (Ma'arif, 2023). Fenomena kenakalan pelajar, perilaku kekerasan, hingga tawuran menjadi cerminan lemahnya pengendalian diri dan kerapuhan moral generasi muda. Kasus yang baru-baru ini terjadi di Pamanukan, Subang, ketika dua remaja ditangkap karena hendak melakukan tawuran sambil membawa senjata tajam, menunjukkan betapa seriusnya persoalan ini (Redaksi Tinta Hijau, 2024). Peristiwa tersebut menegaskan bahwa upaya represif saja belum cukup menanggulangi permasalahan, sehingga dibutuhkan strategi preventif yang lebih sistematis, termasuk melalui pendidikan berbasis nilai-nilai agama.

Dalam khazanah Islam, pembiasaan membaca Al-Qur'an diyakini mampu menanamkan nilai spiritual dan moral yang berfungsi sebagai benteng perilaku menyimpang. Aktivitas tilawah Al-Qur'an bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian diri. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an berdampak positif terhadap pembentukan akhlak dan sikap religius siswa. Studi kuantitatif misalnya menemukan adanya korelasi positif antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan sikap jujur, disiplin, dan sopan santun siswa. Penelitian lain menyoroti pengaruh tilawah terhadap kesiapan mental belajar, meski pengaruhnya bervariasi tergantung pada metode dan intensitas pelaksanaannya. Pada tingkat dasar, sejumlah studi mendeskripsikan peran metode pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an dalam menumbuhkan kebiasaan religius siswa sejak dini.

Di sisi lain, penelitian mengenai fenomena tawuran antar pelajar lebih banyak memaparkan faktor penyebab seperti pengaruh teman sebaya, lemahnya kontrol emosional, kurangnya pengawasan keluarga, hingga peran media sosial (Safikri Taufiqurrahman, 2023). Beberapa di antaranya menegaskan pentingnya intervensi pendidikan agama sebagai salah satu upaya pencegahan. Namun, kajian yang secara langsung menghubungkan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan pencegahan perilaku agresif seperti tawuran masih sangat terbatas. Terlebih lagi, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang SD, MTs, atau MA, sementara konteks sekolah kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik sosial berbeda relatif kurang mendapat perhatian. Selain itu, pendekatan yang digunakan lebih dominan kuantitatif, sehingga kurang menggali pengalaman subjektif siswa maupun dinamika implementasi pembiasaan tilawah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan telaah tersebut, tampak adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, kajian mengenai pembiasaan membaca Al-Qur'an pada jenjang SMK masih jarang dilakukan, padahal usia remaja akhir yang umumnya mengisi bangku SMK sangat rentan terhadap krisis moral. Kedua, keterkaitan langsung antara pembiasaan tilawah dengan pencegahan tawuran belum banyak dieksplorasi. Ketiga, pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman siswa, guru, dan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani juga belum banyak digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan

dengan mengkaji pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMK Bhakti Kencana Pamanukan sebagai model pendidikan Islam preventif terhadap krisis moral yang dikaitkan secara kontekstual dengan fenomena tawuran remaja di wilayah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis. Dari sisi akademik, penelitian ini memperluas kajian tentang pembiasaan Al-Qur'an dalam konteks SMK melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan model implementasi pembiasaan membaca Al-Qur'an yang aplikatif, responsif terhadap kasus lokal, dan dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain untuk mencegah krisis moral remaja sejak dini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan di SMK Bhakti Kencana Pamanukan serta bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai model pendidikan Islam preventif terhadap krisis moral, khususnya dalam konteks fenomena tawuran remaja.

Data penelitian bersifat kualitatif, berupa informasi deskriptif yang diperoleh dari pengalaman, pandangan, serta aktivitas nyata siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Data yang dikumpulkan meliputi: kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah, persepsi siswa terhadap kegiatan tersebut, pengalaman guru dalam membimbing, serta pengaruh pembiasaan terhadap perilaku moral siswa di dalam maupun luar sekolah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah untuk melihat praktik nyata dan suasana yang tercipta. Kedua, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua guna menggali pengalaman serta persepsi mereka. Ketiga, dokumentasi, berupa catatan sekolah, jadwal kegiatan, foto, atau arsip terkait pelaksanaan program pembiasaan Al-Qur'an. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat saling melengkapi.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu memilah data penting yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks sederhana agar lebih mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menginterpretasi temuan lapangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa, guru, orang tua) maupun triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi).

Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana pembiasaan membaca Al-Qur'an dijalankan, apa saja pengaruh dan hambatannya, serta bagaimana hal itu dapat dirumuskan sebagai model pendidikan Islam yang berfungsi preventif terhadap krisis moral di kalangan remaja SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengalaman Siswa dalam Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual dan edukatif bagi umat Islam. Dalam dunia pendidikan, pembiasaan membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga sarana pembentukan karakter, peningkatan kedisiplinan, serta penguatan kecintaan siswa terhadap kitab suci (Yuhana, 2024). Pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam perjalanan mereka menumbuhkan rasa religius, membangun kebiasaan baik, serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan tartil.

Melalui proses pembiasaan ini, siswa belajar bukan hanya aspek teknis membaca, tetapi juga merasakan nilai-nilai ketenangan, kedekatan dengan Allah, serta kebersamaan dalam suasana religius di lingkungan sekolah. Setiap pengalaman siswa—baik suka, tantangan, maupun perubahan yang dirasakan—mencerminkan sejauh mana program pembiasaan ini berperan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan cinta Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMK Bhakti Kencana Pamanukan dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Siswa membaca surat Al Waqiah, Asmaul Husna dan Sholawat-sholawat Nabi secara bersama-sama dipandu oleh guru-guru atau wali kelas. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar merasa kegiatan ini menenangkan hati dan membantu menata fokus belajar. Namun, ada pula siswa yang awalnya kurang antusias karena menganggap kegiatan ini sebagai rutinitas formalitas. Dengan pendampingan guru yang sabar, sebagian besar siswa kemudian mulai terbiasa dan merasakan manfaatnya, terutama dalam hal menenangkan emosi sebelum memulai pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan positif meskipun pada awalnya siswa kurang berminat. Nilai utama dari pembiasaan bukan hanya pada kemampuan membaca, tetapi juga pada proses internalisasi kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya kontinuitas dalam pembiasaan tilawah agar terbentuk perilaku religius siswa (Wahyuni, 2024).

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMK Bhakti Kencana Pamanukan bukan hanya sekadar rutinitas membaca surat tertentu (Al-Waqi'ah), melafalkan Asmaul Husna, dan bershalawat, tetapi juga memberi dampak psikologis berupa ketenangan hati, fokus belajar, serta pengendalian emosi siswa. Meskipun pada awalnya sebagian siswa kurang antusias, konsistensi program dan pendampingan guru terbukti mampu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan positif.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep pembiasaan (*habituation*) yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, akhlak

dapat terbentuk melalui pengulangan tindakan yang baik secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, meskipun pada awalnya siswa kurang berminat, praktik yang dilakukan secara rutin dan konsisten pada akhirnya akan menginternalisasi nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap Al-Qur'an.

Selain itu, teori behavioristik dalam psikologi pendidikan juga relevan. Menurut pandangan behaviorisme (Skinner), perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement). Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan guru yang memberikan dorongan, bimbingan, dan teladan berfungsi sebagai penguat positif yang membuat siswa berangsur-angsur terbiasa dan merasakan manfaat dari kegiatan tilawah (Tafonao et al., 2024).

Dari sisi spiritual, pembiasaan membaca Al-Qur'an berkaitan erat dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam Islam. Al-Qur'an sendiri berfungsi sebagai petunjuk sekaligus penenang hati dalam Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28 (Departemen Agama Republik Indonesia, 2020). Temuan lapangan yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tenang dan fokus setelah membaca Al-Qur'an selaras dengan teori ini, bahwa interaksi rutin dengan Al-Qur'an dapat menjadi sarana pembersihan jiwa dan pengendalian emosi.

Dengan demikian, jika ditinjau dari teori pendidikan Islam maupun psikologi modern, pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMK Bhakti Kencana Pamanukan tidak hanya berfungsi membiasakan keterampilan membaca, tetapi juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter, pengendalian diri, dan internalisasi nilai moral yang dapat mencegah perilaku menyimpang. Pengalaman siswa dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an mencakup aspek perasaan yang menghadirkan ketenangan (teori religious coping), pengendalian emosi yang melatih kesabaran dan kontrol diri (teori self-control), kebiasaan positif yang terbentuk melalui pengulangan dan penguatan (teori habit formation), sikap dalam pergaulan yang dipengaruhi lingkungan religius (teori belajar sosial), serta kesan guru yang menunjukkan internalisasi nilai moral (teori perkembangan moral Kohlberg) (Safikri Taufiqurrahman, 2023).

Pengalaman siswa dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang memberi pengaruh langsung terhadap perkembangan diri mereka. Dari sisi perasaan, siswa mengaku merasa lebih tenang dan damai ketika rutin membaca Al-Qur'an. Pada aspek pengendalian emosi, mereka merasakan perubahan berupa kesabaran yang lebih terjaga serta kemampuan untuk menahan diri dari sikap marah atau agresif (Diana, 2015). Selain itu, pembiasaan ini juga melahirkan kebiasaan positif, seperti datang lebih awal ke sekolah, lebih rajin mengikuti kegiatan, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas. Dalam hal sikap pergaulan, siswa yang aktif tilawah cenderung menghindari tawuran atau perilaku menyimpang, serta lebih selektif dalam memilih teman bergaul. Sementara itu, dari sudut pandang guru, siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an terlihat lebih sopan, disiplin, dan menghormati orang lain. Kelima aspek pengalaman ini memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya

berdampak pada keterampilan membaca semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa secara menyeluruh (Syahro, 2023).

Tabel 1 Pengalaman Siswa dalam Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Tema/Aspek Pengalaman	Kutipan Siswa/Guru (Ringkasan)	Makna/Interpretasi
Perasaan Saat Tilawah	"Kalau rutin baca Qur'an hati jadi lebih tenang."	Membaca Al-Qur'an memberi ketenangan batin.
Pengendalian Emosi	"Jadi lebih bisa sabar, nggak gampang marah."	Tilawah membantu melatih kesabaran dan kontrol diri.
Kebiasaan Positif	"Sejak sering ikut, jadi rajin datang pagi ke sekolah."	Membentuk disiplin dan tanggung jawab.
Sikap dalam Pergaulan	"Teman-teman yang sering tilawah jarang ikut ribut."	Menjauhkan siswa dari perilaku negatif.
Kesan Guru terhadap Siswa	"Anak-anak yang rutin tilawah lebih sopan dan hormat."	Pembiasaan Qur'an berpengaruh pada akhlak sehari-hari.

B. Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Moral Siswa

Pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah bukan hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk disiplin, sabar, serta menjunjung tinggi akhlak mulia yang diajarkan Al-Qur'an. Pengaruh positif yang muncul tidak hanya terlihat pada keterampilan membaca, tetapi juga pada sikap, perilaku, dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman, maupun lingkungan. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Firdaus & Saifulah, 2024).

Data wawancara mengindikasikan bahwa siswa yang rutin mengikuti pembiasaan tilawah merasa lebih mudah mengendalikan emosi dan enggan terlibat dalam perilaku negatif seperti tawuran. Guru juga mengonfirmasi bahwa siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an cenderung lebih sopan dalam berkomunikasi, lebih disiplin, dan jarang melanggar tata tertib sekolah. Sementara itu, siswa yang jarang mengikuti pembiasaan relatif lebih mudah terpengaruh ajakan teman untuk bolos atau bertindak agresif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan tilawah dapat menjadi salah satu faktor preventif terhadap krisis moral. Nilai-nilai Qur'ani yang terus diinternalisasi membentuk kesadaran moral siswa dalam menghadapi konflik. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan aspek religiusitas, tetapi juga memperkuat kontrol diri yang berfungsi menekan potensi keterlibatan dalam tawuran, seperti yang pernah terjadi di wilayah Pamanukan.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh nyata terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan tilawah merasa lebih mudah mengendalikan emosi, lebih tenang

dalam menghadapi konflik, dan enggan terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran. Guru pun mengonfirmasi bahwa siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an umumnya lebih sopan dalam berkomunikasi, memiliki kedisiplinan yang baik, serta jarang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Sebaliknya, siswa yang jarang mengikuti pembiasaan relatif lebih mudah terpengaruh oleh ajakan teman untuk bolos atau bertindak agresif. Fakta ini memperlihatkan bahwa pembiasaan tilawah dapat berfungsi sebagai faktor preventif dalam menghadapi krisis moral remaja.

Jika dikaitkan dengan teori, temuan tersebut sejalan dengan konsep pembiasaan (*habit formation*) dalam psikologi behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku positif dapat terbentuk melalui pengulangan dan penguatan (Mardlotillah, 2013). Tilawah yang dilakukan secara konsisten menjadi stimulus untuk membentuk karakter religius pada siswa. Hal ini juga selaras dengan teori kontrol diri yang menyatakan bahwa individu dengan *self-control* yang kuat cenderung menghindari perilaku menyimpang; membaca Al-Qur'an melatih kesabaran sehingga siswa mampu mengendalikan dorongan negatif (Aroma & Suminar, 2012). Dari perspektif perkembangan moral Kohlberg, pembiasaan tilawah membantu siswa naik ke tahap kesadaran moral yang lebih tinggi, di mana perilaku baik tidak hanya didasarkan pada aturan sekolah, tetapi juga pada nilai-nilai Qur'ani yang terinternalisasi (Marti & Sajdah, 2024). Dalam kerangka pendidikan Islam, pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang pada akhirnya mendorong lahirnya akhlak mulia. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an bukan hanya meningkatkan religiusitas, tetapi juga membentuk moralitas siswa yang tercermin dalam sikap sopan, disiplin, komunikasi yang baik dan terhindar dari perilaku negatif.

Tabel 2 Pembiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Moral Siswa

Aspek Perilaku	Siswa Rutin Tilawah	Siswa Jarang Tilawah
Pengendalian Emosi	Lebih tenang, mampu menahan amarah	Mudah tersulut emosi, cenderung agresif
Kedisiplinan	Datang tepat waktu, taat aturan sekolah	Sering melanggar tata tertib, bolos
Komunikasi	Sopan, santun kepada guru dan teman	Kurang sopan, sering berbicara kasar
Keterlibatan Tawuran	Enggan ikut tawuran, mampu menolak ajakan	Rentan ikut tawuran atau perilaku menyimpang
Kontrol Diri	Lebih mampu menolak ajakan negatif	Mudah terbawa pengaruh teman

C. Hambatan dalam Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Meskipun membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas ibadah yang memiliki nilai spiritual, edukatif, sekaligus moral, dalam praktiknya tidak semua siswa dapat melaksanakannya secara konsisten. Proses pembiasaan membaca Al-Qur'an seringkali menghadapi berbagai hambatan, baik yang berasal dari faktor internal maupun

eksternal. Hambatan internal dapat muncul dari dalam diri siswa, seperti kurangnya motivasi, rendahnya minat membaca, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta pengaruh gaya hidup modern yang cenderung lebih menarik perhatian mereka. Sementara itu, hambatan eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan, misalnya kurangnya perhatian orang tua, minimnya dukungan fasilitas, padatnya jadwal kegiatan belajar, hingga pengaruh negatif dari teman sebaya (Febriyanti et al., 2022).

Kondisi ini sejalan dengan pandangan psikologi pendidikan yang menekankan bahwa kebiasaan positif tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran berulang yang didukung oleh faktor lingkungan dan motivasi internal (Slameto, 2010). Dengan demikian, untuk menumbuhkan budaya tilawah secara berkelanjutan, perlu adanya strategi yang mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar siswa dapat terbiasa membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, penelitian menemukan beberapa hambatan, antara lain keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pelajaran kejuruan, motivasi sebagian siswa yang rendah, serta kurangnya dukungan konsisten dari orang tua di rumah. Ada pula siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga merasa minder ketika harus membaca bersama.

Hambatan ini menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang lebih kreatif, misalnya dengan menyediakan kelas remedial tilawah bagi siswa yang belum lancar, atau menggunakan metode tadabbur sederhana agar siswa tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami makna. Peran orang tua juga sangat penting dalam memperkuat pembiasaan di rumah, sehingga perlu adanya sinergi antara sekolah dan keluarga.

Dalam praktiknya, penelitian menemukan beberapa hambatan yang prosesnya menghambat pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pelajaran kejuruan, rendahnya motivasi sebagian siswa, kurangnya dukungan konsisten dari orang tua di rumah, serta adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an sehingga merasa minder ketika harus membaca bersama.

Hambatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan dan psikologi:

1. Keterbatasan Waktu (Faktor Eksternal Sekolah)

Padatnya jadwal pelajaran kejuruan menyebabkan siswa kesulitan meluangkan waktu khusus untuk tilawah. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar (microsystem sekolah) memiliki pengaruh langsung terhadap kebiasaan siswa (Salsabila, 2018). Jika jadwal belajar terlalu padat, maka ruang bagi aktivitas spiritual seperti tilawah menjadi berkurang.

2. Rendahnya Motivasi Siswa

Sebagian siswa menunjukkan motivasi rendah dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan teori motivasi belajar, yang membedakan antara motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri, seperti ingin dekat dengan Allah) dan motivasi

ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti aturan sekolah) (Amalia & Vatimah, 2022). Jika motivasi intrinsik lemah, maka pembiasaan membaca Al-Qur'an sulit terjaga secara konsisten.

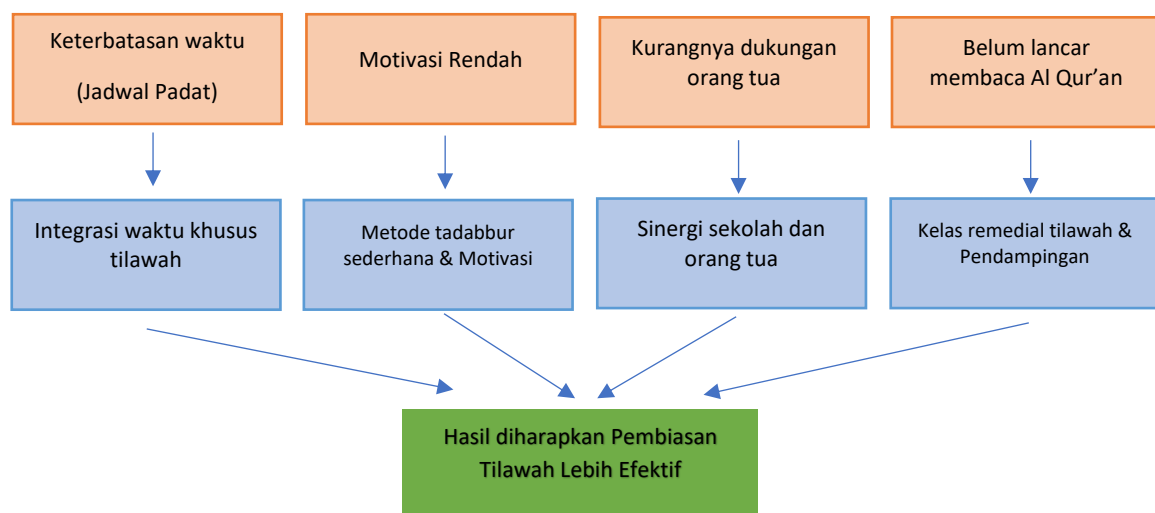
3. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Dukungan keluarga yang tidak konsisten menjadi hambatan lain dalam pembiasaan tilawah. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan pentingnya modeling (keteladanan) dan reinforcement (penguatan) (Fithri, 2014). Anak akan lebih mudah membiasakan tilawah jika orang tua menjadi teladan dan konsisten memberikan penguatan positif di rumah.

4. Ketidaklancaran Membaca Al-Qur'an

Beberapa siswa belum lancar membaca Al-Qur'an dan merasa minder ketika membaca bersama. Hambatan ini bisa dipahami melalui teori kebutuhan Maslow, khususnya pada tingkat kebutuhan harga diri (esteem needs) (Fajriyah et al., 2021). Siswa yang merasa kurang mampu akan kehilangan kepercayaan diri dan cenderung menarik diri dari kegiatan tilawah bersama.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang lebih kreatif, seperti menyediakan kelas remedial tilawah untuk siswa yang belum lancar, menggunakan metode tadabbur sederhana agar siswa tidak hanya membaca tetapi juga memahami makna, serta membangun sinergi antara sekolah dan keluarga untuk memperkuat pembiasaan di rumah. Dengan pendekatan tersebut, hambatan internal dan eksternal dapat diatasi, sehingga pembiasaan tilawah lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1 Hambatan dan Solusi dalam Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

D. Persepsi Guru, Siswa, dan Orang Tua tentang Efektivitas Pembiasaan

Efektivitas suatu program pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari keberlangsungan kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dari bagaimana program tersebut dipersepsikan oleh para pihak yang terlibat langsung di dalamnya (Arve, 2023). Dalam konteks pembiasaan membaca Al-Qur'an, guru, siswa, dan orang tua memiliki sudut pandang yang berbeda

namun saling melengkapi. Guru berperan sebagai pelaksana dan pembimbing utama di sekolah, sehingga persepsi mereka merefleksikan sejauh mana program pembiasaan berjalan sesuai tujuan. Siswa merupakan subjek sekaligus penerima manfaat utama, sehingga persepsi mereka mencerminkan keberhasilan program dalam membentuk kebiasaan, motivasi, dan perubahan perilaku. Sementara itu, orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan pembiasaan di rumah, sehingga persepsi mereka penting untuk melihat konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Menurut teori stakeholder dalam pendidikan (Bryson, 2011), efektivitas suatu program sangat dipengaruhi oleh penerimaan, dukungan, dan keterlibatan para pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi guru, siswa, dan orang tua mengenai efektivitas pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan program serta menemukan area yang masih perlu diperkuat.

Guru menilai program pembiasaan ini efektif untuk membangun suasana religius di sekolah dan mengurangi kasus pelanggaran tata tertib. Siswa menilai kegiatan ini bermanfaat untuk ketenangan jiwa, meski ada yang merasa butuh variasi metode agar tidak monoton. Orang tua menyambut positif, karena merasa terbantu dalam membiasakan anak membaca Al-Qur'an, meskipun sebagian mengaku belum konsisten melanjutkannya di rumah. Dalam prinsipnya semua elemen sangat mendukung adanya program ini akan tetapi yang sangat diharapkan tim pelaksana dalam hal ini guru disekolah harus konsisten, efektif dan efisien, disisi lain jika ada hal-hal yang ketidaksesuaian dalam pelaksanaan yang mengakibatkan kacaunya program maka pihak sekolah harus segera menyelesaikannya dengan baik, sehingga pelaksanaan program tetap berjalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru, siswa, dan orang tua terhadap efektivitas pembiasaan membaca Al-Qur'an bervariasi, namun cenderung mengarah pada pandangan positif bahwa program tersebut membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.

1. Persepsi Guru

Guru menilai bahwa pembiasaan tilawah efektif dalam membentuk sikap disiplin, menenangkan suasana kelas, dan meningkatkan sikap spiritual siswa. Guru juga mengamati adanya penurunan perilaku negatif seperti keterlambatan dan keributan di kelas. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan (habit formation theory, Skinner), yang menekankan bahwa perilaku positif dapat terbentuk melalui pengulangan yang konsisten dan penguatan (reinforcement) (Marti & Sajdah, 2024). Pembiasaan tilawah di sekolah memberi stimulus yang berulang sehingga siswa lebih mudah membangun kebiasaan positif.

2. Persepsi Siswa

Siswa sebagian besar merasa bahwa tilawah membantu mereka menjadi lebih tenang, lebih fokus belajar, dan merasa dekat dengan nilai-nilai agama. Namun, ada sebagian siswa yang menganggap kegiatan ini kurang menarik karena metode yang monoton. Kondisi ini sesuai dengan teori motivasi, yang menegaskan pentingnya motivasi

intrinsik dalam keberhasilan suatu kegiatan (Amalia & Vatimah, 2022). Jika siswa merasa kegiatan bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka, maka motivasi intrinsik akan meningkat. Sebaliknya, jika metode kurang variatif, siswa berpotensi mengalami kejenuhan.

3. Persepsi Orang Tua

Orang tua menilai bahwa program pembiasaan tilawah di sekolah memberi dampak positif bagi anak, terutama dalam membentuk kebiasaan spiritual. Namun, sebagian orang tua mengakui bahwa pendampingan di rumah belum konsisten karena keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial (Bandura), yang menekankan pentingnya peran modeling (keteladanan) dan reinforcement dari lingkungan keluarga (Fithri, 2014). Anak akan lebih konsisten jika orang tua turut memberi teladan dan dukungan di rumah.

Tabel 4 Persepsi Guru, Siswa, dan Orang Tua tentang Efektivitas Pembiasaan

Subjek	Hasil Penelitian (Persepsi)	Keterkaitan Teori
Guru	Tilawah efektif membentuk kedisiplinan, menenangkan suasana kelas, dan menurunkan perilaku negatif.	Teori Pembiasaan (Skinner): kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan reinforcement.
Siswa	Merasa lebih tenang, fokus belajar, dan dekat dengan nilai agama; sebagian merasa jenuh karena metode monoton.	Self-Determination Theory (Deci & Ryan): motivasi intrinsik meningkat jika kegiatan dirasakan bermakna dan menyenangkan.
Orang Tua	Menilai program tilawah bermanfaat untuk membentuk kebiasaan spiritual; namun pendampingan di rumah belum konsisten.	Teori Belajar Sosial (Bandura): peran modeling (keteladanan) dan reinforcement keluarga sangat menentukan.

Secara keseluruhan, persepsi guru, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah cukup efektif dalam membentuk kedisiplinan, pengendalian diri, dan karakter spiritual siswa. Namun, efektivitas program masih dipengaruhi oleh variasi metode pembelajaran serta dukungan dari keluarga di rumah. Hal ini memperkuat teori pembiasaan, motivasi, dan belajar sosial yang menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada motivasi internal siswa dan dukungan eksternal dari orang tua.

Persepsi positif dari berbagai pihak memperkuat legitimasi program pembiasaan membaca Al-Qur'an. Namun, variasi metode serta dukungan orang tua di rumah masih menjadi faktor kunci untuk meningkatkan efektivitasnya. Jika dilakukan lebih menyeluruh, program ini berpotensi besar menjadi model pendidikan Islam preventif terhadap krisis moral.

E. Model Ideal Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah merupakan salah satu strategi pendidikan karakter religius yang bertujuan membentuk kepribadian Islami peserta didik. Namun, keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh rutinitas membaca semata, melainkan juga oleh model yang diterapkan secara sistematis, terukur, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Di SMK Bhakti Kencana Pamanukan, kebutuhan akan model ideal menjadi penting mengingat karakteristik siswa yang beragam serta padatnya kurikulum kejuruan yang sering kali menyita waktu.

Model ideal pembiasaan tilawah harus mampu mengintegrasikan aspek pembiasaan (habit formation), pendidikan karakter (character building), dan pembelajaran bermakna (meaningful learning). Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya sekadar rutinitas mekanis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori pembelajaran holistik (Miller, 2000), pendidikan efektif ketika mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Oleh karena itu, model ideal diharapkan tidak hanya menekankan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman makna, internalisasi nilai, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam proses pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembiasaan membaca Al-Qur'an yang ideal mencakup: (1) pelaksanaan rutin dan konsisten di sekolah; (2) pendampingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca; (3) integrasi dengan pemahaman sederhana (tadabbur) untuk memperkuat makna; (4) keterlibatan aktif guru, orang tua, dan siswa dalam menjaga kontinuitas di sekolah maupun di rumah; dan (5) evaluasi berkala oleh pihak sekolah untuk memantau pengaruh terhadap perilaku siswa.

Model ini diharapkan menjadi inovasi yang menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi kontribusi nyata bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan Islam preventif. Jika dijalankan secara komprehensif, model ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual rutin, tetapi sebagai strategi pembinaan moral yang kontekstual, terutama dalam upaya mencegah tawuran remaja di wilayah Pamanukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMK Bhakti Kencana Pamanukan berperan signifikan sebagai model pendidikan Islam preventif dalam menghadapi krisis moral remaja. Tilawah yang dilakukan secara rutin tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan ketenangan batin, disiplin, pengendalian diri, serta sikap religius yang mencegah siswa terjerumus dalam perilaku menyimpang, termasuk tawuran. Program ini menjadi sarana internalisasi nilai Qur'ani yang menguatkan karakter, sehingga pendidikan agama tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan berdampak nyata pada moral dan perilaku.

Namun demikian, efektivitas pembiasaan masih dipengaruhi oleh hambatan internal seperti rendahnya motivasi dan kemampuan siswa, serta hambatan eksternal berupa keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan orang tua. Hal ini menegaskan perlunya

strategi berkelanjutan berupa pendampingan khusus bagi siswa yang belum lancar, variasi metode agar tidak monoton, serta sinergi sekolah–keluarga untuk menjaga konsistensi tilawah di luar lingkungan sekolah.

Sebagai rekomendasi, sekolah perlu mengembangkan model pembiasaan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek pembiasaan, tadabbur sederhana, serta evaluasi berkala. Penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas program serupa di sekolah lain dengan pendekatan perbandingan, atau meneliti pengaruh jangka panjang pembiasaan tilawah terhadap pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat dikokohkan sebagai strategi pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan solutif dalam membentengi generasi muda dari krisis moral

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, D. R., & Vatimah, V. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Al-Qur'an Android Terhadap Motivasi Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Smp Islam Terpadu Al-Falah Muhammadiyah Cilawu Garut. *Masagi*, 1(2), 110–117. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.293>
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6. journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- Arve, M. (2023). PERSEPSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PROGRAM KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPS FAJAR HIDAYAH ACEH. In *UIN AR Raniry Darussalam Banda Aceh* (Vol. 183, Issue 2).
- Departemen Agama Replublik Indonesia (Ed.). (2020). *Al-Qur'an & Terjemahan*. CV Darus Sunnah.
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Unisia*, 37(82), 41–47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>
- Fajriyah, R. Z., Maemonah, M., & Maryamah, M. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 893–898. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.361>
- Febriyanti, M., Hindun, H., & Juliana, R. (2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 5(1), 15–29. <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>
- Firdaus, C. A., & Saifulah. (2024). *Pengembangan pembiasaan membaca al-qur'an dalam*

- menanamkan karakter islami pada siswa di ma siti fatimah pandaan*. 3(5), 1064–1074.
- Fithri, R. (2014). Buku Perkuliahan: Psikologi Belajar. *Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 1–164.
- Ma'arif, M. N. (2023). Pengantar Pendidikan. In *Global Eksekutif Teknologi*.
- Mardlotillah, F. (2013). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 150–155.
- Marti, P. D., & Sajdah, M. (2024). Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII Adi SMP Negeri 7 Kotabumi Tahun Ajaran 2023/2024. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 3(2), 23–33.
- Redaksi Tinta Hijau. (2024). Diduga Hendak Tawuran, Polsek Pamanukan Subang Tangkap Dua Remaja Bawa Senjata Tajam. *TintaHijau.Com*.
<https://www.tintahijau.com/megapolitan/diduga-hendak-tawuran-polsek-pamanukan-subang-tangkap-dua-remaja-bawa-senjata-tajam/>
- Safikri Taufiqurrahman. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 91–105.
<https://doi.org/10.69698/jis.v2i2.466>
- Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnak Komunika Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 302.
- Syahro, F. (2023). PENGALAMAN PRAKTIK LAPANGAN : PEMBIASAAN ZIKIR PAGI DAN TADARUS AL- QUR ' AN DI MTS MA ' ARIF NU SRAGI. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(2), 53. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4910>
- Tafonao, T., Nor, M. K., & Aziz, A. (2024). Pendekatan Behavioristik dalam Analisis dan Intervensi Perilaku. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 66–80.
<https://doi.org/10.62282/je.v2i1.66-80>
- Wahyuni, T. (2024). PEMBAKAAN AL-QUR'AN DI RUANG PUBLIK : REFLEKSI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DITENGAH KEPANIKANMORAL. 2(1), 306–312.
- Yuhana, Y. (2024). Dampak Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pendidikan Islam.

AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies, 3(1), 167–176. <https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.149>